

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas sekaligus fondasi penting dalam pembentukan nasionalisme bangsa Indonesia, yaitu sikap cinta tanah air, rasa memiliki, dan kesadaran akan identitas kebangsaan. Nasionalisme tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman sejarah, nilai budaya, serta praktik kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, nasionalisme menjadi perekat yang menyatukan perbedaan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia di tengah dinamika perubahan sosial dan pengaruh globalisasi.

Nasionalisme merupakan sikap dasar yang krusial dalam menjaga keberlangsungan identitas bangsa, terutama di tengah globalisasi yang semakin pesat. Menurut L. Stoddard dalam (Revalina, 2023) menyebut nasionalisme adalah kepercayaan yang dimiliki masyarakat, yang mana masyarakat menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan bersama dalam sebuah kehidupan bangsa. Arus budaya global melalui media digital, industri kuliner, dan gaya hidup modern telah menggeser preferensi generasi muda. Survei Populix (2023) mengkonfirmasi fenomena ini, dengan 65% responden nasional merasakan penurunan semangat nasionalisme anak muda akibat media sosial dan budaya impor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intensitas paparan budaya asing yang masif dapat memengaruhi pola konsumsi, selera, hingga cara pandang generasi muda terhadap identitas bangsanya sendiri. Dalam konteks kuliner, misalnya, meningkatnya popularitas makanan cepat saji dan tren makanan luar negeri sering kali lebih diminati dibandingkan makanan tradisional yang memiliki nilai historis dan filosofis. Jika kecenderungan ini terus berlangsung tanpa adanya upaya penguatan nilai kebangsaan, maka generasi muda berpotensi semakin menjauh dari akar budayanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang mampu menanamkan kembali

pemahaman bahwa budaya lokal, termasuk kuliner Nusantara, bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan bagian dari identitas nasional yang perlu dibanggakan dan dilestarikan.

Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, gaya hidup, dan produk budaya secara cepat tanpa batas geografis. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan masyarakat. Namun di sisi lain, arus budaya global juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal apabila tidak disertai dengan penguatan identitas nasional yang kokoh. Paparan budaya populer asing melalui media sosial, platform digital, hingga industri kreatif sering kali lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan budaya lokal yang dianggap kurang modern. Akibatnya, proses pembentukan sikap nasionalisme menjadi tantangan tersendiri karena rasa bangga terhadap identitas bangsa dapat mengalami penurunan apabila generasi muda lebih mengidentifikasi diri dengan budaya global daripada budaya nasional. Minat siswa terhadap budaya lokal termasuk kuliner tradisional semakin memudar karena dianggap kurang modern. Oleh karena itu, melemahnya sikap nasionalisme pada generasi muda sering kali berakar dari rendahnya pemahaman dan kedekatan mereka terhadap budaya bangsanya sendiri.

Kuliner Nusantara dengan keragaman budayanya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kekayaan bangsa Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang, kuliner Nusantara tidak hanya berperan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari, tetapi juga menjadi elemen identitas nasional yang mencerminkan karakter dan jati diri bangsa. Dengan demikian kuliner Nusantara bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan warisan budaya yang perlu dikenal, dipahami, dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Kuliner Nusantara merujuk kekayaan tradisional dari 38 provinsi di Indonesia yang mencerminkan keragaman etnis, geografi dan kearifan lokal. Setiap wilayah memiliki makanan khasnya masing-masing, yang tidak hanya berbeda dari segi bahan dan cita rasa, tetapi juga sarat dengan nilai filosofis,

sosial, dan budaya yang merefleksi identitas Masyarakat setempat. Dengan demikian, kuliner Nusantara tidak dapat di pandang hanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis semata, melainkan Sebagian dari warisan budaya yang turut membentuk dan memperkuat jati diri bangsa. Keberagaman kuliner tersebut sekaligus menjadi cerminan nyata semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, di mana perbedaan yang ada justru menjadi kekuatan dalam mempersatukan bangsa Indonesia.

Kekayaan kuliner tidak hanya diakui tingkat nasional, tetapi juga telah memperoleh perhatian internasional melalui berbagai survei rasa global. Salah satu pencapaian yang paling menonjol terlihat ketika CNN Travel melakukan polling terhadap lebih dari 35.000 pembaca media sosial untuk menentukan *World's 50 Best Foods*. Dalam survei tersebut, rendang hidangan khas Sumatera Barat berhasil menempati peringkat pertama sebagai makanan terenak di dunia, sementara nasi goreng yang merupakan makanan sehari-hari Masyarakat Nusantara, berada di peringkat kedua. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kuliner Indonesia tidak hanya unggul dari sisi cita rasa, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mampu menarik apresiasi dunia serta memperkuat identitas nasional.

Unsur-unsur yang membedakan kuliner tradisional dengan kuliner lainnya terletak pada penggunaan bahan-bahan lokal yang khas, teknik memasak tradisional, serta pengaruh budaya setempat yang mendalam. Kuliner tradisional umumnya memanfaatkan rempah-rempah dan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga menciptakan cita rasa yang unik dan autentik. Selain itu, metode pengolahan yang digunakan sering kali telah bertahan selama ratusan tahun, menjadikan kuliner tradisional sebagai bagian dari pengetahuan budaya yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan sikap nasionalisme.

Menurut Rinovian R dkk., (2025), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme karena mampu mengaitkan nilai kebangsaan dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Tetapi, realitas di lapangan menunjukkan

bahwa arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh yang cukup kuat terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Peserta didik cenderung lebih mengenal dan mengonsumsi makanan cepat saji atau makanan modern dibandingkan kuliner tradisional daerahnya sendiri. Kondisi ini berdampak pada menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal, termasuk nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Kemudian menurut Kurnia dkk. (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya pengenalan budaya lokal, termasuk kuliner tradisional, dapat berimplikasi pada melemahnya rasa nasionalisme peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya. Kebudayaan merupakan seluruh kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, serta hasil karya yang diperoleh dari pengalaman (Sulis, 2023, hlm. 54). Hal ini diperkuat oleh temuan Mau dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup, paparan media digital, serta masuknya budaya asing mendorong pergeseran preferensi generasi muda dari kuliner tradisional ke makanan modern dan kekinian. Akibatnya, kuliner tradisional sering kali hanya dipahami sebagai produk makanan semata, tanpa pemahaman mendalam mengenai nilai sejarah dan budaya yang melekat di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan kuliner tradisional semakin jarang dikenal secara mendalam oleh generasi muda, bahkan hanya dipahami sebatas produk makanan tanpa mengetahui nilai sejarah dan budaya yang melekat di dalamnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian Erlanda dan Krisnandi (2025.) yang menunjukkan bahwa preferensi Generasi Z lebih dipengaruhi oleh tren kuliner modern yang bersifat visual, praktis, dan populer di media sosial, dibandingkan dengan kuliner tradisional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa makanan tradisional cenderung kurang diminati apabila tidak dikemas secara menarik atau dikaitkan dengan nilai kekinian yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Selain itu, penelitian Anan dkk., (2025) menemukan bahwa tren kuliner dan *fenomena fear of missing out* (FOMO) turut memengaruhi pilihan

konsumsi generasi muda, sehingga mereka lebih tertarik pada makanan yang sedang viral dibandingkan kuliner tradisional daerah. Kondisi ini berpotensi menyebabkan semakin menurunnya apresiasi terhadap makanan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan nasional. Gap penelitian ini terletak pada keterbatasan studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi praktis dan mendalam dari mata pelajaran kejuruan khususnya jurusan Tata Boga yang dapat dijadikan solusi kontekstual untuk menjembatani penurunan minat tersebut dengan penguatan sikap nasionalisme.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, pembelajaran dimaknai sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa serta pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Marniati, 2023, hlm. 25). Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara alamiah melalui aktivitas dan pengalaman siswa, bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik (Nurhadi, dalam Marniati, 2023).

Pemanfaatan mata pelajaran kejuruan sebagai sarana penguatan sikap nasionalisme masih relatif terbatas. Padahal, pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran kejuruan memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai karakter dengan kompetensi keterampilan. Aswasulasikin dkk., (2020.) menyatakan bahwa pembelajaran budaya lokal yang dikaitkan langsung dengan praktik nyata peserta didik lebih efektif dalam membentuk sikap nasionalisme dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Dalam konteks pendidikan, kuliner tradisional dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui pembelajaran pengenalan kuliner tradisional, siswa tidak hanya diajak mengenal jenis-jenis makanan khas daerah, tetapi juga memahami makna budaya, sejarah, serta nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran semacam ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai

nasionalisme secara lebih alami, karena siswa belajar dari hal-hal konkret yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu program keahlian di SMK yang sangat relevan dengan penguatan nasionalisme berbasis budaya lokal adalah jurusan Tata Boga. Pembelajaran Tata Boga tidak hanya berfokus pada keterampilan memasak, tetapi juga mencakup pengenalan bahan pangan, resep, sejarah makanan, serta nilai budaya yang melekat pada kuliner tersebut. Wingkolatin dkk., (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kuliner tradisional dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas kebangsaan peserta didik apabila dirancang secara sistematis dan reflektif.

Peneliti memilih SMK Bina Wisata Lembang, Bandung Barat sebagai lokasi penelitian. Dimana SMK Bina Wisata Lembang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang berfokus pada sektor pariwisata dan jasa, dengan Jurusan Tata Boga yang memiliki kurikulum yang cukup intensif terhadap praktik pengolahan makanan, termasuk pengenalan terhadap kuliner tradisional Jawa Barat dan Nusantara. SMK ini berada di wilayah Lembang, Bandung Barat, yang merupakan daerah pariwisata unggulan, menjadikannya lokasi strategis untuk meneliti seberapa jauh sekolah mampu memanfaatkan potensi budaya lokal dan kejuruan untuk membentuk karakter peserta didik yang siap kerja sekaligus berjiwa nasionalis. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang kaya dan kontekstual mengenai penerapan pembelajaran kuliner tradisional dalam kerangka penguatan karakter.

Hasil observasi awal di Jurusan Tata Boga SMK Bina Wisata Lembang menunjukkan bahwa pembelajaran pengenalan kuliner tradisional telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran praktik. Namun demikian, pembelajaran tersebut masih lebih berfokus pada aspek keterampilan memasak dan penyajian produk, sementara pemahaman peserta didik mengenai nilai budaya, sejarah, dan makna kuliner tradisional sebagai warisan budaya bangsa belum sepenuhnya tergali. Peserta didik pada umumnya mampu mengolah makanan tradisional secara teknis, tetapi belum sepenuhnya

menunjukkan sikap bangga dan kesadaran untuk melestarikan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas nasional.

Fenomena lain yang ditemukan adalah beragamnya sikap nasionalisme peserta didik selama mengikuti pembelajaran pengenalan kuliner tradisional. Sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme yang rendah, menganggap kuliner tradisional kurang menarik dibandingkan kuliner modern, serta belum memandang kuliner lokal sebagai simbol kekayaan budaya bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai nasionalisme belum terinternalisasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran pengenalan kuliner tradisional memiliki potensi besar sebagai sarana penanaman sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan kesadaran untuk menjaga warisan budaya bangsa. Dengan demikian pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara dipandang sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa, memperkuat identitas nasional, serta membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air.

Peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk mengkaji pembelajaran pengenalan kuliner tradisional secara mendalam, mengingat kuliner tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya, identitas lokal, serta kehidupan sosial masyarakat. Peneliti menyadari pentingnya penelitian ini sebagai upaya edukatif untuk mengubah persepsi peserta didik yang cenderung kurang mengapresiasi kuliner tradisional dibandingkan dengan kuliner modern atau asing. Upaya tersebut bertujuan agar keberlanjutan kuliner tradisional sebagai warisan budaya bangsa dapat terus dilestarikan dan tidak mengalami pergeseran maupun kepunahan di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Jurusan Tata Boga SMK Bina Wisata Lembang Kabupaten Bandung Barat, pembelajaran pengenalan kuliner tradisional telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran praktik. Namun demikian, pembelajaran tersebut masih lebih menekankan

pada aspek keterampilan teknis pengolahan makanan, sementara pemaknaan terhadap nilai budaya, sejarah, dan identitas nasional yang terkandung dalam kuliner tradisional belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal kepada peserta didik. Kondisi ini terlihat dari masih rendahnya rasa bangga, kepedulian, serta kesadaran peserta didik dalam memandang kuliner tradisional sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan.

Selain itu, peneliti juga berkeinginan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran pengenalan kuliner tradisional dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan sikap nasionalisme peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menguasai keterampilan memasak, tetapi juga memiliki sikap cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya lokal, serta kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, pembelajaran kuliner tradisional dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dianalisis bahwa permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks pendidikan saat ini adalah belum optimalnya peran sekolah sebagai ruang strategis dalam mengembangkan, melestarikan, dan memelihara kebudayaan lokal Indonesia, khususnya kuliner tradisional Jawa Barat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, minat generasi muda terhadap kuliner tradisional cenderung mengalami penurunan, sementara pengaruh budaya asing semakin kuat membentuk pola konsumsi dan gaya hidup peserta didik. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang sejatinya mengandung makna historis, filosofis, dan sosial yang erat kaitannya dengan pembentukan sikap nasionalisme. Padahal, sebagai bagian dari identitas bangsa, kuliner nusantara memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran kontekstual dalam menanamkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap produk bangsa, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan nasionalisme yang terkandung dalam pembelajaran pengenalan kuliner tradisional serta memberikan makna terhadap peran pendidikan dalam memperkuat karakter peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, terutama dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penguatan Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pengenalan Kuliner Nusantara di SMK Bina Wisata kab. Bandung Barat” ini relevan dan penting untuk dilaksanakan sebagai Upaya kontribusi akademik dalam pengembangan Pendidikan berbasis kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan saya teliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara diterapkan untuk memperkuat sikap nasionalisme pada peserta didik?
2. Apa saja kendala yang dialami dalam proses pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik?
3. Bagaimana cara yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dialami dalam proses pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara dalam memperkuat sikap nasionalisme peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara dalam upaya memperkuat sikap nasionalisme pada peserta didik.

2. Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kendala yang dialami dalam proses pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara sebagai sarana penguatan sikap nasionalisme peserta didik.
3. Mengetahui dan menganalisis upaya atau strategi yang dilakukan oleh pendidik dan pihak terkait dalam mengatasi kendala yang muncul pada proses pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara guna memperkuat sikap nasionalisme peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam ranah keilmuan pendidikan dan memiliki relevansi praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait pembelajaran berbasis budaya lokal dan penguatan sikap nasionalisme peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai peran pembelajaran pengenalan kuliner tradisional sebagai sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman akademik dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan metode penelitian kualitatif secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran pengenalan kuliner tradisional serta perannya dalam penguatan sikap nasionalisme peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, rasa bangga, dan sikap cinta tanah air peserta didik terhadap kuliner tradisional

sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Melalui pembelajaran pengenalan kuliner tradisional, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan praktis, tetapi juga sikap nasionalisme yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

c. Bagi Pendidik (Guru)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran pengenalan kuliner tradisional yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter nasionalisme peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya pengenalan kuliner tradisional, dalam kaitannya dengan penguatan sikap nasionalisme maupun nilai-nilai karakter lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan, metode, atau objek kajian yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif, penelitian tindakan kelas, maupun pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

E. Definisi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara di SMK Bina Wisata Lembang Bandung Barat. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai objek yang diukur secara

kuantitatif, melainkan sebagai fokus kajian yang dideskripsikan berdasarkan data lapangan.

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai rasa kebangsaan, kecintaan yang tinggi terhadap bangsanya, dan rasa bangga terhadap tanah air, tanpa merendahkan bangsa lain (Revalina, 2023). Menurut L. Stoddard dalam (Revalina, 2023) menyebut nasionalisme adalah kepercayaan yang dimiliki masyarakat, yang mana masyarakat menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan bersama dalam sebuah kehidupan bangsa. Makna Nasionalisme juga diaktualisasikan dalam kehidupan dengan pemberdayaan nilai budaya sebagai sumber kearifan lokal (Sulis, 2021 hlm 57).

Artinya berdasarkan uraian tersebut nasionalisme bukan sekedar konsep teoritis, tetapi merupakan nilai yang dapat di tanamkan dan di perkuat melalui proses Pendidikan. Maka dalam konteks penelitian ini, pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara di pandang sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa, memperkuat identitas nasional, serta membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, penguatan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini pembelajaran di maknai sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan pengetahuan yang di milikinya dalam kehidupan mereka sehari hari (Marniati, 2023 hlm 25). Maka proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa dan pengalamannya, bukan proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa. (Nurhadi dalam Marniati, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang mengaitkan pengalaman nyata peserta didik tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan seluruh kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, serta hasil karya yang diperoleh dari pengalaman (Sulis, 2023, hlm. 54). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

3. Pengertian Kuliner Nusantara

Kuliner Nusantara dengan keragaman budayanya, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan Indonesia. Sejalan dengan semakin globalnya dunia saat ini, kuliner Nusantara tidak hanya merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi elemen identitas nasional yang unik. Menurut Rizki (2023, hlm 1) menyatakan bahwa memahami kuliner Nusantara adalah langkah penting untuk menjaga identitas budaya lokal yang unik dalam menghadapi arus globalisasi. Singkatnya kuliner Nusantara ini menjadi bagian yang harus di kenal dan di pertahankan oleh masyarakat Indonesia. Faktanya kemajuan teknologi memiliki tantangan dan sisi yang patut di khawatirkan, mudahnya akses informasi mampu mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap budaya lokal di mana masyarakat mudah terpengaruh oleh budaya luar sehingga melupakan budaya bangsa nya sendiri (Laila, 2025).

Lebih jauh dari itu kuliner merupakan makanan yang bukan sekedar rasa tetapi juga jiwa dan ingatan kolektif masyarakat (Sriyanik, 2025). Dimana kita bisa mengenali ciri khas suatu daerah melalui bahan makanan yang mereka gunakan, cara mereka memasak, hingga tradisi makan yang mereka lestarikan. Dalam konteks penelitian ini, pengenalan kuliner Nusantara melalui proses pembelajaran menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa sekaligus memperkuat sikap nasionalisme peserta didik.

F. Sistematika Skripsi

Berikut adalah rencana sistematika penulisan pada skripsi yang dirumuskan penulis

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, diartikan sebagai pendahuluan penelitian, yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

2. BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan teori – teori yang menjadi rujukan dari setiap variabel penelitian dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Selanjutnya pada bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan mengenai metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran penelitian, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menelaah dan menguraikan pembahasan paparan data, dan hasil temuan data yang ditemukan di lapangan.

5. BAB V KESIMPULAN

Pada bab terakhir penulis menyajikan kesimpulan dan saran dari seluruh proses penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

Dengan susunan sistematika bab yang telah disusun peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lengkap dan teratur.